

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah ciri khusus manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang.¹ Belajar yang ideal dilakukan oleh manusia seumur hidup, kapan saja, baik di sekolah, kelas bahkan di luar kelas. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Belajar merupakan aktivitas berproses sudah pasti didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap.² Lingkungan fisik berupa buku, alat peraga dan alam sekitar. Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari tidak baik menjadi baik, tidak bisa menjadi bisa dan perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Pada proses belajar guru memiliki tugas utama yaitu mengelola dan mengkondisikan lingkungan pembelajaran agar bisa menjadikan perubahan sikap peserta didik. Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda.³ Proses pembelajaran pada prinsipnya ada proses keterlibatan seluruh potensi diri siswa. Kegagalan proses pengajaran pendidikan agama Islam terletak hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan pembinaan pada taraf aspek afektif sehingga ada kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Praktik pendidikan agama Islam saat berubah menjadi pengajaran agama tidak mampu menjadi bagian pembentuk pribadi-pribadi muslim. Diharapkan mampu menjadi pribadi muslim yang dijiwai oleh filsafat pancasila yang mengagungkan budaya bangsa yang rela berkorban bagi

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 17.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung, Rosdakarya, 2016), 111.

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 19.

kelestarian bangsa dan negaranya.⁴ Guru diperlakukan sebagai pendidik atau pengajar bukan sebagai pegawai. Guru diharapkan mampu menciptakan budaya belajar pada siswanya.⁵

Bahwa pendidikan agama Islam telah banyak mengambil pola pendidikan Barat yang cenderung lebih dominan memprioritaskan pendidikan yang bukan keterkaitan dengan pendidikan moral atau akhlak, karena substansi pendidikan agama Islam adalah pendidikan akhlak, sehingga akan dapat tumbuh perilaku beragama. Proses pendidikan agama Islam selama ini kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lain, sehingga hal ini bisa mengakibatkan kurang efektifnya untuk kepentingan penanaman nilai yang sangat kompleks. Dengan demikian seorang guru atau pendidik agama senantiasa bekerja sama dengan guru lain yang bukan guru agama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sehari-hari. Selain hal tersebut ada pula terdapat beberapa kelemahan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah pada bidang *ubudiah* hanya diberikan pengajaran rutinitas agama, namun masih kurang ditekankan sebagai proses mencapai tujuan pembentukan perilaku beragama. Proses pendidikan agama Islam selama ini kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lain, sehingga hal ini bisa mengakibatkan kurang efektifnya untuk kepentingan penanaman nilai yang sangat kompleks. Dengan demikian seorang guru atau pendidik agama senantiasa bekerja sama dengan guru lain yang bukan guru agama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sehari-hari.

Pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam memiliki kecenderungan dalam proses pengajarannya masih sebagai dogma yang masih kurang mengembangkan tingkat rasional serta lebih dominan cinta pada kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, dan tujuan membaca, mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an masih sebatas taraf membaca teks, namun belum pada tatanan pemahaman makna dan penggalian makna sesungguhnya.⁶ Pendidikan agama Islam harus

⁴ Djam'an Satori dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 24.

⁵ Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010), 10.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 88.

lebih banyak aspek psikomotorik dan afektif dari pada kognitif. Menurut Edi Waluyo yang dikutip oleh Agus Wibowo ada 8 strategi dalam implementasi pendidikan karakter antara lain salah satunya mengurangi jumlah pelajaran yang berbasis taraf kognitif kurikulum pendidikan ditingkat sekolah dasar terlebih pendidikan anak usia dini. Sebab, pendidikan taraf intelektual (*kognitif*) yang sangat berlebih akan bisa memicu ketidakseimbangan serta bisa menghambat aspek perkembangan pribadi anak.⁷ Untuk itu sangat diperlukan pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) CTL sebagai satu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara utuh untuk bisa menemukan materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan situasi dunia nyata, sehingga bisa mendorong siswa untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL merupakan model belajar yang menekankan pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang artinya proses belajar yang diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, proses belajar dalam konteks CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi yang dipelajari itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁸ Dengan demikian model pembelajaran CTL bisa berimplikasi dalam meningkatkan perilaku beragama saat model CTL ini diterapkan pada mata pelajaran PAI.

Dalam upaya meralisasikan pendidikan agama Islam tugas guru adalah berusaha sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat menyalurkan bakat dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal dengan cara membimbing serta mencari pengenalan terhadap siswa agar menciptakan situasi pendidikan. Dengan demikian guru dapat memilih arah tujuan

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 128.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 255.

pendidikan, dasar-dasar, media serta bagaimana menggunakan media.⁹ Pembelajaran perlu memperhatikan hal berikut. *Pertama* pembelajaran harus menekankan praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus menjalin hubungan pihak sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai sumber belajar. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim belajar yang terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif dan sejenisnya. *Keempat*, pembelajaran sangat perlu ditekankan pada masalah aktual yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan nyata atau dunia nyata yang ada di masyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran untuk setiap bidang studi dan kelas merupakan bagian laboratorium untuk masing-masing bidang studi dalam satu kelas yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan.¹⁰

Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan digunakan, teknik tersebut harus bisa meningkatkan keterampilan, keaktifan dan kreativitas siswa serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya. Untuk menjawab persoalan tersebut perlu diterapkan suatu alternatif guna mempelajari PAI lebih kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif, sehingga bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Kreativitas peserta didik bisa dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Model CTL ini disebut sebagai pendekatan kontekstual karena konsep belajarnya bisa membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 40.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 287.

Model pembelajaran CTL merupakan satu pendekatan yang bisa menjadikan siswa berpikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya, para guru dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL dapat mendorong siswa untuk berpikir mengapa sesuatu dilakukan seperti itu, guru mendorong siswa untuk meneliti masalah-masalah yang telah dipilih untuk didiskusikan dan menfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang telah dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian siswa lebih produktif dan inovatif.¹¹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMPN 18 Bandung sudah menggunakan model CTL, model ini salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa memberdayakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI, terutama dalam meningkatkan perilaku beragama peserta didik pada mata pelajaran PAI. Model CTL ini digunakan karena bersifat kontekstual dan konsep belajar yang diterapkan membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat, sehingga bisa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam perilaku beragama.

Dengan demikian model pembelajaran CTL akan dijadikan sebagai salah satu alternatif yang digunakan untuk mengkaji dalam meningkatkan perilaku beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran (CTL) Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Perilaku Beragama Siswa (Penelitian di SMPN 18 Bandung)*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), 214.

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di SMP N 18 Bandung?
2. Sejauhmana peningkatan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di SMP N 18 Bandung.
- b. Peningkatan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung.
- c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan yang mendukung perkembangan pada Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung. Diharapkan dapat meningkatkan perilaku beragama pada mata pelajaran PAI.
- 2) Bagi Masyarakat, hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung. Diharapkan dapat memberikan wawasan pemahaman mengenai implementasi model

pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung.

- 3) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung. Diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam melakukan pengajaran mata pelajaran PAI, agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, serta dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.
- 4) Bagi Peneliti, hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung. Diharapkan dapat memberikan wawasan pengalaman baru untuk mengembangkan proses pembelajaran pada peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Tujuan belajar untuk memanusiakan manusia melihat manusia pada aspek filosofis dan psikologis. Proses belajar dianggap berhasil jika memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamat.¹² Dalam teori humanisme proses belajar harus bermuara pada manusia itu sendiri. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “*memanusiakan manusia*”. Dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini.

Model pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) CTL sudah berkembang cukup lama, sejak tahun 1990-an di Amerika. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual ini CTL mengarah pada praktik pendidikan menjadi semakin transformatif, karna semua pembelajaran menganut prinsip saling

¹²Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran INOVATIF* (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2015), 20.

tergantungan yang dikaitkan dengan realitas, namun pengaitan tersebut mengacu pada prinsip diferensiasi didasarkan pada penghargaan akan kemampuan masing-masing pribadi.¹³ Kemampuan masing-masing harus dibina dengan baik, hal ini mengacu pada konsep teori fitrah manusia yang memiliki pandangan bahwa seluruh manusia dilahirkan dalam kondisi suci dari tiap dosa. Dengan demikian menjaga kefitrahan manusia dan lingkungan sekolah harus dibina dengan baik.¹⁴ Salah satu cara agar bisa membina lingkungan sekolah harus diisi dengan berbagai sistem pendidikan yang islami. Kurikulum yang diajarkan kurikulum yang islami dengan tujuan mewujudkan muslim yang beriman serta bertakwa.¹⁵ Pendidikan agama Islam sebagai pengembangan fitrah untuk bertauhid, fitrah beragama peserta didik harus dipelihara dan dikembangkan dalam suatu proses pendidikan. Suatu pembelajaran yang menempatkan kesadaran bertauhid secara insentif bisa diyakini akan bisa melahirkan generasi *'aliman, shalihan, dan mujahhidan*. Namun sebaliknya, saat pembelajaran mengabaikan prinsip pengembangan fitrah, akan melahirkan generasi yang kering moralitas beragamanya.¹⁶ Nilai-nilai agama harus dikembangkan secara total yang alamiah bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya semata, dan tidak kalah penting hubungan sesama manusia yang dilandasi semangat *humanisme* yang mengakar pada nilai *transenden*.¹⁷

Model pembelajaran CTL konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata.¹⁸ Jadi, model pembelajaran CTL terdapat proses belajar sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri

¹³Adang Hambali, *Pendidikan Kesalehan Transformatif Gagasan Pengembangan Epistemologi dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Insan Mandiri, tt), 10.

¹⁴Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 120.

¹⁵Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 268.

¹⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 203.

¹⁷Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 81.

¹⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 217.

siswa.¹⁹ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami model pembelajaran CTL merupakan proses pembelajaran yang bersinergi antara materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Model pembelajaran CTL bukan hanya transformasi pengetahuan dari pendidikan peserta didik, namun model pembelajaran CTL bisa memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bagaimana dia bisa hidup dari apa yang dipelajari. Dengan model CTL ini peserta didik lebih banyak berperan sebagai subjek dalam belajar, siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, namun sebaliknya sebagai pencari informasi. Oleh karena itu peserta didik harus aktif dan trampil mampu mengelola hasil perolehannya atau pengalamannya.²⁰ Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama hingga dapat terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.²¹ Pendidikan agama Islam tentu ingin menuju pada jalan lurus. Jalan lurus itu tidak tersesat, tidak ada belokan tidak menanjak dan menurun. Bila mengikuti dan melalui jalan yang tidak lurus dilalui dengan penuh kesulitan, berjalan akan lelah karena banyak belokan, tanjakan dan turunan.²² Pendidikan agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan mengimbangi mental yang sehat dan akal mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan Negara terlebih lagi selamat diakhirat. Oleh karena itu setiap program pembelajaran harus diusahakan secara maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian. Kepribadian secara umum terdapat didalam diri setiap individu yang normal. Orang yang memiliki kepribadian tidak normal maka kepribadiannya tidak bisa diamati melalui gejala-gejala yang tampak.²³

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 111.

²⁰Conny R. Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia, 1984), 66.

²¹Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

²²Ahmad Tafsir, *Berjalan Menuju Langit Rukun Islam Sebagai Tarekat* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 15.

²³Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 19.

Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak sama dengan keberhasilan pendidikan barat, karna dalam istilah peradaban Islam itu tidak hanya mengejar ilmu untuk mewujudkan prestasi ilmu (*science for science*), melainkan juga ilmu untuk mewujudkan kedamaian masyarakat (*science for peace of society*) atau ilmu untuk kesejahteraan manusia (*science for human welfare*) sehingga sampai ke arah kemajuan sains maupun teknologi (*peradaban*).²⁴ Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman pada diri sendiri.²⁵

Tingkah laku keberagamaan pada umumnya di dorong oleh adanya suatu sikap keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan suatu kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Sikap keagamaan merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur konasi, perasaan terhadap agama sebagai unsur yang efektif dan perilaku terhadap agama sebagai konatif.

Pendidikan agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga akan bermanfaat bagi kecerdasan umat dan Negara. Oleh karna itu setiap program pendidikan harus diusahakan secara maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian. Kepribadian seorang muslim manusia harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan ilahi, dalam rangka mengembangkan tugas sebagai khalifah Allah di bumi dan senantiasa melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah dan melakukan pengabdian kepadanya.²⁶ Keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan tingkah laku atau keterampilan (*psikomotor*). Tiga bidang tersebut diharapkan bisa terwujud manusia yang beriman dan berilmu, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam sikap kesehariannya yang diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah diterima di lembaga pendidikan.

²⁴Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 105.

²⁵Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 117.

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 173.

Materi pembelajaran agama Islam mencakup materi untuk mencapai tatanan nilai pendidikan yang cakap dalam aspek perilaku beragama diperlukan model pembelajaran (CTL) *Contextual Teaching and Learning*. Kehadiran guru dalam pembelajaran masih tetap memegang peranan penting yang bisa tergantikan oleh mesin.²⁷ (CTL) *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata yang bisa mendorong seorang siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai satu anggota keluarga serta masyarakat.

CTL sebagai salah satu model pembelajaran yang bisa memberikan fasilitas kegiatan belajar pada peserta didik agar dapat mencari, mengolah dan menemukan pengalaman dalam proses belajar yang lebih konkrit melalui terlibatnya peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalaminya sendiri. Proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya transformasi pengetahuan dari siswa ke guru dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang terlepas dari kehidupan nyata.

Kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum kontekstual mengandung arti : yang berkenenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, *Contextual Teaching and Learning*

²⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru AlGensindo, 2010), 12.

(CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), penemuan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Autentik Assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apasaja, bidang studi apasaja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.²⁸ Dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan dunia nyata atau dalam arti sederhana pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktek. Perilaku beragama dapat dijabarkan dengan cara mengartikan kata per kata. Kata perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁹

Menurut Soekidjo Noto Atmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan³⁰, sedangkan kata “beragama” berasal dari kata dasar “agama” yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata “beragama” sendiri sudah mendapat awalan “ber” yang mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.³¹ Menurut Ramayulis, perilaku beragama atau tingkah laku beragama adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.³² Perilaku beragama menurut Mursal dan H.M. Taher, adalah

²⁸Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik* (Bandung: Sinar Baru AlGensindo, 2010), 106.

²⁹I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1989), 76.

³⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

³¹Soekidjo Noto Atmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 20.

³²Suharto dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), 19.

tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa.³³ Dengan demikian, perilaku beragama berarti segala tindakan baik itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah swt.

Menurut Glock Stark (2011) dalam Djamaludin Ancok macam-macam dimensi keberagamaan meliputi:

- a. Dimensi keyakinan yaitu: dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yaitu: dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman yaitu: dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan yaitu: dimensi pada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.

Dimensi pengamalan atau konsekuensi yaitu dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Djamaludin Ancok, 2011). Menurut Djamaludin Ancok rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam meskipun tak semuanya sama dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Menurut Muhaimin dalam keberislaman dimensi keimanan menyangkut

³³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 98.

keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab Allah hari kiamat serta *qadha* dan *qadar* beragamanya.

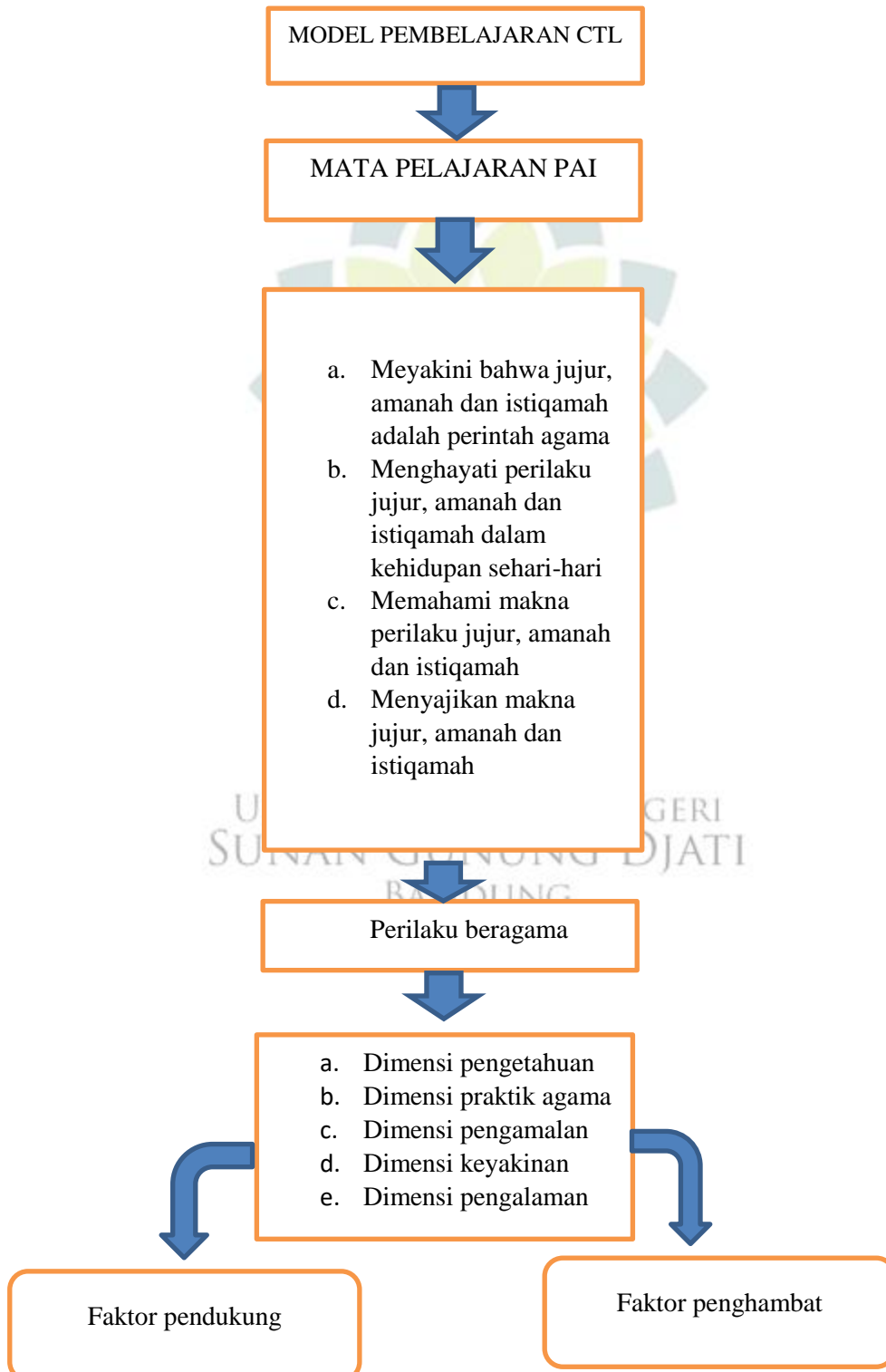
Di samping upaya meningkatkan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, upaya meningkatkan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya, datang ke madrasah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Dengan seperti itu maka anak akan berusaha tidak akan terlambat ke madrasah. Cara Upaya meningkatkan Perilaku dengan Kebiasaan. Salah satu cara upaya meningkatkan perilaku dapat ditempuh dengan *kondisioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Misalnya dibiasakan mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak terlambat ke madrasah dan sebagainya.

Upaya meningkatkan perilaku seperti tersebut di atas, upaya meningkatkan perilaku masih bisa ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan upaya meningkatkan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

Dari penjelasan di atas, peneliti akan meneliti implementasi model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di SMP N 18 Bandung. Apabila digambarkan maka kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Implementasi Model Pembelajaran (CTL) Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Perilaku Beragama Siswa (Penelitian di SMPN 18 Bandung)



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan yang dimaksud ialah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait topik yang sama. Beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut ini:

1. Muhammad Fatkhan Muallifin. 2017. Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku beragama Siswa Pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta. Tesis program studi pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah. Program PAI MI Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan upaya dalam meningkatkan motivasi beragama siswa MI Sultan Agung dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk metode yaitu pemberian *reward* (hadiah), memberikan pujian, memberikan nilai tambah, sanksi atau hukuman, menciptakan persaingan sehat, menanamkan rasa tanggung jawab akan suatu kewajiban serta pendidikan karakter.

2. Dede Junaedi. 2013, *Penerapan Metode Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak di SMAN 22 Bandung*. Program PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitiannya diketahui adanya kebijakan Kepala Sekolah SMAN 22 Bandung dalam melaksanakan kurikulum 2013 pada KI 1 yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianut, berupa membiasakan siswa melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an.

3. Abdullah Zuhri. 2009, *Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru*. Program PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitiannya dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran agar lebih produktif dan bermakna, sehingga siswa menunjukkan sikap bergairah dan berprestasi.

Dari penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan bahwa peningkatan perilaku beragama siswa dalam aspek praktek agama seperti: sholat, wudhu, zikir setelah sholat dan itikaf di masjid

perlu menggunakan model pembelajaran CTL agar siswa dapat melaksanakan praktik agama dengan benar.

